

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pengetahuan**

##### **2.1.1 Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2012).

##### **2.1.2 Tingkat Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2012) tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara

lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip-prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan kata lain sintesis adalah suatu bentuk kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusa-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang dibentukkan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru di dalam diri seseorang) terjadi suatu proses yang berurutan yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Di sini sikap dan objek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- d. *Trial* (coba) sikap dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e. *Adaption* dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku dapat bertahan lama. Pentingnya pengetahuan di sini adalah dapat menjadi dasar dalam merubah perilaku sehingga perilaku tersebut bertahan lama (Notoadmodjo, 2010).

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut Mubarak dkk (2012) menanggapi bahwa terdapat 7 faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang:

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan sifat seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak, dkk, 2012).

Diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif terhadap objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap yang semakin positif terhadap objek tersebut (Budiman dan Agus, 2013).

b. Umur

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis. Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan. Pertama, perubahan ukuran; kedua, perubahan proporsi; ketiga, hilangnya ciri-ciri lama; dan keempat, timbulnya ciri-ciri baru. Hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin dewasa maka cenderung akan semakin menyadari dan mengetahui tentang permasalahan yang sebenarnya serta semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga seseorang akan dapat meningkatkan kematangan mental dan intelektual yang pada akhirnya dapat membuat keputusan lebih bijaksana dalam bertindak (Mubarak dkk, 2012).

c. Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan atau keinginan tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (Mubarak, dkk, 2012).

Berdasarkan penelitian (Yulifah, dkk, 2015) menunjukkan KIE secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan minat. KIE lebih terlihat pada peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan peningkatan minat, ini karena KIE dimulai dari kesadaran, minat, evaluasi,

percobaan. Minat adalah semangat yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat ditunjukkan oleh keinginan. Dari definisi minat, ia memberi kesan bahwa minat itu dapat memusatkan perhatian kita di mana ia menyoroti perasaan dan perhatian seolah-olah itu menonjolkan fungsi pikiran. Hal ini menegaskan bahwa apa yang menarik perhatian kita menjadi perhatian kita. Banyak hal baru tentang sesuatu yang ditemukan akan menambah pengetahuan tentang apa yang didapatkan melalui membaca. Dengan membaca, mereka akan mengetahui, memahami dan memiliki ketertarikan untuk melakukan. Dengan meningkatnya pengetahuan, minat juga akan muncul lebih tinggi.

d. Pengalaman

Menurut Mubarak dkk (2012) pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kecenderungan pengalaman yang kurang baik, seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap obyek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang

suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama (Budiman dan Agus, 2013).

e. Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang (Mubarak, dkk, 2012).

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial (Budiman dan Agus, 2013).

f. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun

nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Budiman dan Agus, 2013).

#### **2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan**

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu cara tradisional atau nonilmiah yakni tanpa melalui penelitian ilmiah dan cara modern atau cara ilmiah yakni melalui proses penelitian.

##### **a. Cara Memperoleh Pengetahuan Nonilmiah**

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Sebelum ditemukannya metode ilmiah atau penelitian secara sistematis dan logis adalah dengan cara nonilmiah tanpa melalui penelitian.

Cara-cara penemuan pengetahuan melalui metode ini antara lain:

1) Cara Coba Salah (*trial and error*)

Cara ini dapat dipakai orang sebelum adanya kebudayaan bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu seseorang apabila menghadapi masalah atau persoalan, upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba saja, dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah. Apabila kemungkinan itu tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal, maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, apabila kemungkinan ketiga gagal maka akan dicoba lagi dengan kemungkinan keempat dan seterusnya sampai masalah tersebut dapat terpecahkan, itu sebabnya cara ini disebut metode *trial* (coba) dan *error* (gagal atau salah) atau metode coba salah (coba-coba).

2) Secara Kebetulan

Pengertian diperoleh secara kebetulan, terjadi secara tidak sengaja oleh orang yang bersangkutan.

3) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Kebiasaan ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebiasaan-kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak. Dengan kata lain, pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pemegang otoritas, yakni orang yang memiliki wibawa atau kekuasaan baik tradisi,

otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmuwan.

Pengetahuan diperoleh dengan menerima pendapat orang lain tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena orang yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa apa yang dikemukakannya adalah benar.

#### 4) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah lainnya yang sama orang dapat pula menggunakan atau merujuk cara tersebut. Namun bila ia gagal menggunakan cara tersebut, ia tidak akan mengulangi cara tersebut dan berusaha untuk mencari cara lain hingga berhasil memecahkannya.

#### 5) Cara Akal Sehat (*common sense*)

Cara akal sehat kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Orang tua jaman dahulu menggunakan cara hukuman fisik anaknya apabila berbuat salah. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran,

bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) untuk mendidik anak. Pemberian hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) merupakan cara yang masih banyak dianut oleh masyarakat untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

#### 6) Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran atau dogma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para nabi. Kebenaran ini harus diyakini oleh pengikut-pengikut agama bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak, sebab kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan dari hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

#### 7) Kebenaran Secara Intiutif

Kebenaran secara intiutif diperoleh manusia melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berfikir. Kebenaran yang diperoleh melalui sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati atau bisikan hati saja.

#### 8) Melalui Jalan Pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-

pernyataan khusus kepada yang umum dinamakan induksi, sedangkan pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus dinamakan deduksi.

a) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan yang bersifat khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra, kemudian disimpulkan kedalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala, karena proses berfikir induksi itu beranjak dari suatu pengamatan indera atau hal-hal yang nyata, maka dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

b) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Aristoteles (384-322 SM) mengembangkan cara berfikir deduktif ini ke dalam suatu cara ini ke dalam suatu cara yang disebut "*selogisme*". Selogisme ini merupakan suatu bentuk deduksi yang memungkinkan seseorang untuk dapat mencapai kesimpulan yang lebih baik. Di dalam proses berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga

kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi pada setiap yang termasuk dalam kelas itu.

b. Cara modern atau cara ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan ilmiah yakni melalui proses penelitian. Cara ini tersebut metode penelitian ilmiah (*research methodology*).

(Notoadmodjo, 2010)

### 2.1.5 Kategori Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Data kemudian dilakukan distribusi frekuensi dengan menghitung persentase melalui rumus berikut:

$$P = \frac{\Sigma fx 100\%}{n}$$

Keterangan :

P : presentase skoring

$\Sigma f$  : jumlah frekuensi jawaban yang benar

N : jumlah soal

Hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus di atas kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kategori penilaian pengetahuan menurut Arikunto (2006) dikutip dari Wawan dan Dewi (2011), yaitu:

a. Baik : dengan presentase 76% -100%

b. Cukup : dengan presentase 56% -75%

c. Kurang : dengan presentase <56%

Yang dimaksud pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang kontrasepsi yang digunakan oleh Pria meliputi pengetahuan, macam kontrasepsi, indikasi, keuntungan, kerugian dan syarat- syaratnya.

## **2.2 Konsep KB Pria**

### **2.2.1 Metode Kontrasepsi Jangka Pendek**

a. Kondom

1) Pengertian

Kondom merupakan selubung/sarung karet sebagai salah satu, metode kontrasepsi atau alat untuk mencegah kehamilan dan atau penularan kelamin pada saat bersenggama. Kondom terbuat dari lateks dan plastik (Vinil).

Kondom memiliki beberapa ukuran yaitu kelas I dengan panjang 160 mm, lebar  $52 \pm 2$ mm dan kelas II dengan panjang 150 mm, lebar  $48 \pm 2$ mm. Umumnya ukuran standar kondom adalah panjang minimal 160 mm, lebar 45-55 mm dan tebal maksimal 0.07-0.16 mm. Tipe-tipe kondom yaitu kondom biasa, kondom berkontur (bergerigi), kondom beraroma dan kondom tidak beraroma.

2) Macam-Macam Kondom

(a) Kulit

(1) Dibuat dari membran usus bir-biri (*caecum*)

(2) Tidak meregang atau mengkerut

(3) Menjalarkan panas tubuh, sehingga dianggap tidak mengurangi sensitifitas selama sanggama

(4) Lebih mahal

(5) Jumlahnya < 1% dari semua jenis kondom

(b) Lateks

(1) Paling banyak dipakai

(2) Murah

(3) Elastik

(c) Plastik

(1) Sangat tipis (0.025-0.35 mm)

(2) Juga menghantarkan panas tubuh

(3) Lebih mahal dari kondom lateks

3) Cara Kerja

(a) Mencegah sperma masuk ke saluran reproduksi wanita

(b) Sebagai alat kontrasepsi

(c) Sebagai pelindung terhadap infeksi atau transmisi mikro organisme penyebab PMS

4) Keuntungan

Keuntungan kondom secara kontrasepsi antara lain :

(a) Efektif bila pemakaian benar

(b) Tidak mengganggu produksi ASI

(c) Tidak mengganggu kesehatan klien

(d) Tidak mempunyai pengaruh sistemik

- (e) Murah dan tersedia di berbagai tempat
- (f) Tidak memerlukan resep dan pemeriksaan khusus
- (g) Metode kontrasepsi sementara

Keuntungan kondom secara non kontrasepsi antara lain :

- (a) Peran serta suami untuk ber-KB
- (b) Mencegah penularan PMS
- (c) Mencegah ejakulasi dini
- (d) Mengurangi insidensi kanker serviks
- (e) Adanya interaksi sesama pasangan
- (f) Mencegah imuno infertilitas

#### 5) Keterbatasan

Alat kontrasepsi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain:

- (a) Efektifitas tidak terlalu tinggi
- (b) Tingkat efektifitas tergantung pada pemakaian kondom yang benar
- (c) Adanya pengurangan sensitifitas pada penis
- (d) Harus selalu tersedia setiap kali berhubungan seksual
- (e) Perasaan malu membeli di tempat umum
- (f) Masalah pembuangan kondom bekas pakai

#### 6) Kontraindikasi

- (a) Pria dengan ereksi yang tidak baik
- (b) Riwayat syok septik
- (c) Tidak bertanggungjawab secara seksual

(d) Interupsi seksual foreplay menghalangi minat seksual

(e) Alergi terhadap karet atau lubrikan pada partner seksual

7) Waktu Pemasangan Kondom

(a) Bila hubungan seksual dilakukan pada saat istri sedang dalam masa subur

(b) Bila istri tidak cocok dengan semua jenis alat/metode kontrasepsi

(c) Setelah vasektomi kondom perlu dipakai sampai enam minggu

(d) Sementara menunggu penggunaan metode/alat kontrasepsi lainnya

(e) Bagi calon peserta pil KB yang sedang menunggu haid

(f) Apabila lupa minum pil KB dalam jangka waktu lebih dari 36 jam

(g) Apabila salah satu dari pasangan suami istri menderita Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS

(h) Dalam keadaan tidak ada kontrasepsi lain yang tersedia atau yang dipakai pasangan suami istri

(i) Sementara menunggu pencabutan implant/susuk KB/alat kontrasepsi bawah kulit, bila batas pemakaian implant telah habis

8) Petunjuk penggunaan kondom

Tahap 1: kondom dipasang saat penis ereksi, dan sebelum melakukan hubungan badan

Tahap 2: membuka kemasan kondom secara hati-hati dari tepi, dan arah robekan ke arah tengah. Tidak dianjurkan menggunakan gigi, benda tajam saat membuka kemasan

Tahap 3: menekan ujung kondom dengan jari dan jempol untuk menghindari udara masuk ke dalam kondom. Memastikan posisi kondom tidak berubah selama *coitus*, jika kondom menggulung, tarik kembali gulungan ke pangkal penis

Tahap 5: setelah ejakulasi, melepas kondom saat penis masih ereksi. Menghindari kontak penis dan kondom dari pasangan

Tahap 6: Membuang dan membungkus kondom bekas pakai ke tempat yang aman

(Setyaningrum, 2015)

### **2.2.2 Metode Kontrasepsi Jangka Panjang**

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah cara kontrasepsi yang dalam penggunaannya memiliki tingkat efektifitas dan tingkat kelangsungan pemakaiannya yang tinggi dan angka kegagalan yang rendah.

#### **a. MOP**

##### **1) Kontrasepsi MOP**

Pandangan keliru sampai saat ini dari sebagian besar masyarakat masih menganggap vasektomi sama dengan kastrasi (kebiri), sehingga dikhawatirkan dapat mengakibatkan kegemukan dan kehilangan potensi sebagai laki-laki. Tindakan vasektomi hanya

memutus kontinuitas vas deferens yang berfungsi menyalurkan spermatozoa dari testis, sehingga penyaluran spermatozoa melalui saluran tersebut dihambat. Sumbatan pada vas deferens tidak mempengaruhi jaringan interstitial pada testis, sehingga sel-sel Leydig tetap menghasilkan hormon testosteron seperti biasa dan libido juga tidak berubah.

Vasektomi adalah salah satu metode kontrasepsi paling efektif. Angka kegagalan biasanya kurang dari 0,1%-0,15% pada tahun pertama pemakaian.

## 2) Mekanisme Tindakan

Vasektomi merupakan operasi kecil dimana vas deferens yang berfungsi sebagai saluran transportasi spermatozoa dipotong dan disumbat. Setelah operasi minor ini, spermatozoa akan terakumulasi pada ujung vas sisi testis yang telah disumbat. Karena vasektomi tidak mempengaruhi fungsi dari kelenjar-kelenjar aksesori maka produksi cairan semen tetap berlangsung dan pria yang divasektomi tetap berejakulasi dan ejakulatnya tanpa mengandung sel spermatozoa. Testis juga tidak terpengaruh dan tetap berfungsi penuh sehingga pria tetap mempunyai perasaan, keinginan, dan kemampuan seksual yang sama dengan sebelum vasektomi.

Prosedur vasektomi dilakukan dengan anestesi lokal dan akses terhadap vas mudah diperoleh, maka prosedur ini lebih aman dibandingkan teknik kontrasepsi permanen wanita. Kurang dari 0,4%

pria (nirapathpongporn et al., 1990) mengalami komplikasi dalam bentuk infeksi maupun pembentukan hematoma. Penapisan klien sebelum prosedur dilakukan, mengurangi kemungkinan munculnya komplikasi. Faktor-faktor yang mungkin menimbulkan komplikasi pada vasektomi mencakup pembedahan/cedera saluran genital yang terjadi sebelumnya dan kelainan kongenital.

Vasektomi dapat dilakukan di rumah sakit, klinik keluarga berencana, puskesmas, praktik bersama dokter spesialis, tempat praktik dokter pribadi, dan fasilitas layanan bergerak. Provider vasektomi adalah dokter spesialis urologi atau bedah dan atau dokter umum yang terlatih.

### 3) **Indikasi**

Setiap pria, suami dari suatu pasangan usia subur yang telah memiliki jumlah anak cukup dan tidak ingin menambah anak lagi, sehat tanpa kontraindikasi dapat dilakukan prosedur vasektomi tanpa pisau sesegera mungkin sesuai dengan keinginan mereka.

Kondisi yang memerlukan perhatian khusus bagi tindakan vasektomi yaitu:

- a. Kondisi kulit pada daerah operasi
- b. Infeksi sistemik yang sangat mengganggu kondisi kesehatan klien
- c. Hidrokel atau varikokel yang besar
- d. Filiarisis

- e. Undesensus testikularis
- f. Masa intraskrotalis
- g. Anemia berat, gangguan pembekuan darah atau sedang menggunakan antikoagulansia

#### 4) Syarat dapat dilakukan

- a. Sukarela, artinya klien telah mengerti dan memahami segala akibat prosedur vasektomi selanjutnya memutuskan pilihannya atas keinginan sendiri, dengan mengisi dan menandatangani *informed consent* (persetujuan tindakan).
- b. Bahagia, artinya klien terikat dalam perkawinan yang sah dan telah mempunyai jumlah anak minimal 2 orang dengan umur anak terkecil minimal 2 tahun
- c. Sehat, melalui pemeriksaan oleh dokter klien dianggap sehat dan memenuhi persyaratan medis untuk dilakukan prosedur tindakan vasektomi.

(Setyaningrum, 2015)

### 2.2.3 Metode Kontrasepsi Lainnya

#### 1) Senggama terputus/ *coitus interruptus*

Senggama dilakukan seperti biasa, namun pada saat mencapai orgasmus penis dikeluarkan dari vagina sehingga semen yang mengandung sperma keluar di luar vagina. Cara ini tidak berbahaya namun tidak

dapat diandalkan karena memerlukan penguasaan diri yang kuat dan tingkat kegagalan yang cukup tinggi.

- 2) Pantang berkala/metode kalender/metode *Ogino-Knaus* merupakan metode kontrasepsi sederhana yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk tidak melakukan senggama pada masa subur seorang wanita yaitu waktu terjadinya ovulasi. Metode ini akan efektif jika siklus menstruasinya normal dan pemantauan jumlah hari setiap siklus harus dilakukan minimal 6 siklus berturut-turut.
- 3) Metode lender serviks, disebut juga sebagai *metode ovulasi billing serviks* yang dilakukan dengan cara mengenali masa subur dari siklus menstruasi dengan mengamati lender serviks dan perubahan pada vulva menjelang hari-hari ovulasi. Tujuan dari metode ini mencegah kehamilan dengan berpantang pada masa subur di saat kondisi lendir dalam keadaan basah, licin, dan elastis.
- 4) Metode suhu basal. Suhu basal adalah suhu terendah yang dicapai tubuh selama istirahat atau dalam keadaan istirahat tidur. Pengukuran dilakukan dengan pencatatan suhu basal pada pagi hari setelah bangun tidur dan sebelum melakukan aktivitas untuk mengetahui kapan terjadinya ovulasi. Pencatatan suhu menggunakan thermometer basal harus dilakukan setiap hari pada lokasi dan waktu yang sama (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2016).

## **2.3 Konsep Minat**

### **2.3.1 Pengertian Minat**

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Perasaan senang muncul jika kegiatan atau aktifitas yang diminati diperhatikan dengan terus menerus (Slameto, 2013). Adanya dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan dan perhatian menyebabkan dipilihnya suatu kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan menimbulkan kepuasan dalam dirinya.

### **2.3.2 Unsur Minat**

Menurut Abror (1993) minat mengandung unsur:

a. Unsur Mengenal (*Kognisi*)

Unsur kognisi dalam arti minat tersebut didahului dengan pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut.

b. Unsur Emosi (perasaan)

Unsur emosi dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan tenang).

c. Unsur Kehendak (*Konasi*)

Unsur *konasi* merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.

### **2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misal: umur, bobot, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Suharyat, 2009). Agus Sujanto (dalam Suharyat, 2009) memperkuat pendapat ini, dengan menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat ada 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a. Factor Internal**

Adapun faktor yang tergolong dalam faktor internal, yaitu:

##### **1) Motif**

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan.

##### **2) Sikap**

Sikap adalah adanya kecenderungan dalam subjek untuk menerima, menolak suatu objek yang berharga baik atau tidak baik.

##### **3) Permainan**

Permainan merupakan suatu permasalahan tenaga psikis yang tertuju pada suatu subjek semakin intensif perhatiannya.

#### 4) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pengenalan lingkungan fisik yang nyata baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indra.

#### 5) Tanggapan

Tanggapan adalah banyaknya yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan. Kalau dilihat secara jeli, maka akan tampak suatu perbedaan antara pengamatan dan tanggapan, meskipun keduanya merupakan gejala yang saling berkaitan, karena tanggapan itu sebenarnya kesan yang tinggal setelah individu mengamati objek. Tanggapan itu terjadi setelah adanya pengamatan, maka semakin jelas individu mengamati suatu objek, akan semakin positif tanggapannya.

#### 6) Persepsi

Persepsi merupakan proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat atau yang kita identifikasikan adalah objek yang dipengaruhi oleh persepsi, karena merupakan tanggapan secara langsung terhadap suatu objek atau rangsangan.

#### b. Faktor Eksternal

Lingkungan bisa mempengaruhi minat, karena lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap individu, baik itu

lingkungan fisik yang berhubungan dengan benda konkrit maupun lingkungan fisik yang berhubungan dengan jiwa seseorang.

Lingkungan itu sendiri terbagi 2 bagian, yakni (1) Lingkungan fisik, yaitu berupa alat misalnya keadaan tanah. (2) Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini adanya interaksi individu yang satu dengan yang lain. Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh tertentu kepada individu.

#### **2.3.4 Indikator Minat**

Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan mendatangkan kepuasan dalam dirinya sendiri.

Riskawati Putri (2017) mengemukakan bahwa minat memiliki aspek-aspek berikut:

##### **a. Perhatian**

Pemusatan pengamatan dari individu pada suatu objek yang menurut individu menarik. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek.

Seseorang yang menaruh minat pada suatu objek akan memberikan perhatian yang besar, ia akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar tentang apa yang diminatinya dan berusaha keras untuk memperoleh hasil dari belajar tersebut.

b. Ketertarikan

Ketertarikan ditunjukkan dengan pemusatan perhatian dan perasaan senang. Tertarik merupakan awal mula individu menaruh minat, sehingga seseorang yang menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Seseorang yang berminat terhadap suatu objek maka ia akan memiliki perasaan tertarik pada objek tersebut. Perhatian seorang individu mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan objek, dan ditunjukkan dengan usaha untuk berhubungan dengan melakukan tindakan mendekati objek tersebut.

c. Keinginan

Keinginan merupakan dorongan untuk mengetahui secara mendalam tentang objek tersebut. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu akan berusaha belajar dengan baik, dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai kesadaran untuk belajar tanpa ada yang menyuruh dan memaksa.

### 2.3.5 Pengukuran Minat

Kuesioner yang terdiri dari pernyataan terbagi menjadi 3 indikator yang terdiri atas pernyataan favorable dan unfavorable. Penilaian kuesioner ini menggunakan skala Likert dalam alternatif jawaban yaitu:

a. Pernyataan favorable diberi skor :

Sangat Setuju : 4

Setuju : 3

Tidak Setuju : 2

Sangat Tidak Setuju : 1

b. Pernyataan unfavorable diberi skor :

Sangat Setuju : 1

Setuju : 2

Tidak Setuju : 3

Sangat Tidak Setuju : 4

Kategorisasi minat menggunakan kriteria skor ideal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan nilai tertinggi ( $X_T$ )

$X_T = \text{jumlah item pernyataan} \times \text{skor tertinggi tiap butir pernyataan}$

$$X_T = 10 \times 4 = 40$$

b. Menentukan nilai terendah

$X_R = \text{jumlah item pernyataan} \times \text{skor terendah tiap butir pernyataan}$

$$X_R = 10 \times 1 = 10$$

c. Menentukan  $\mu$ (Mean)

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(X_T + X_R) \\ &= \frac{1}{2}(40 + 10) \\ &= 25\end{aligned}$$

d. Menentukan  $\sigma$  (Standar Deviasi)

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6}(X_T + X_R) \\ &= \frac{1}{6}(40 + 10) \\ &= 25\end{aligned}$$

e. Menentukan nilai-nilai batas klasifikasi variabel minat menjadi 3

kategori yaitu :

Tinggi :  $x \geq 30$

Sedang :  $20 \leq x < 30$

Rendah :  $x < 20$

## 2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suami Ber-KB

Menurut Ratih (2011) beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan akseptor KB pria dalam menentukan pilihan kontrasepsi yaitu :

a. Tingkat Pengetahuan tentang KB

Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan partisipasi pria dalam keluarga berencana. Pengetahuan seseorang biasanya dipengaruhi dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya: media massa, poster, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan

ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku seperti keyakinan tersebut. Tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor pengaruh terhadap keikutsertaan suami menjadi akseptor KB. Menurut asumsi peneliti seseorang yang berpengetahuan baik akan lebih berpartisipasi dalam program KB (Setyaningrum, 2017).

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan diperoleh dari proses belajar melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi dan pengetahuan untuk menuju hidup sehat serta mengatasi masalah kesehatan.

Tidak disangkal bahwa pendidikan seseorang itu berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau mereka yang tidak berpendidikan, maka dalam menghadapi gagasan barupun mereka akan lebih banyak mempergunakan rasio dari pada emosi. Masyarakat yang tidak berpendidikan maupun berpendidikan rendah tentu akan lebih banyak memberikan respon terhadap sesuatu gagasan baru itu dengan emosi. Karena hal yang baru dianggapnya dapat mengguncangkan masyarakat atau merubah apa yang telah mereka lakukan pada masa yang lalu. Tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kerelaan menggunakan keluarga berencana, tetapi juga pemilihan suatu metode.

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap pemilihan kontrasepsi pada pria. Pria yang bertingkat pendidikan rendah masih beranggapan bahwa wanitalah yang harus menggunakan kontrasepsi, karena wanitalah yang bisa hamil. Sedangkan pria dengan tingkat pendidikan tinggi, dengan pertimbangan beberapa hal dengan istrinya, kemungkinan besar mereka mau menggunakan kontrasepsi

c. Usia

Umur suami mempunyai efek yang bermakna pada frekuensi senggama, yang berhubungan langsung dengan kesempatan menjadi hamil. Tetapi sebaliknya umur suami tampaknya hanya berpengaruh sedikit sekali pada kemampuan reproduksi, kecuali pada umur lanjut ( $> 60$  tahun).

Kelompok remaja masih tinggi frekuensi senggamanya, oleh karena itu tidak dianjurkan untuk menggunakan metode kontrasepsi seperti kondom. Namun, justru kebanyakan dari akseptor kondom justru dari kelompok usia remaja. Ternyata setelah ditelusuri mereka menggunakan kondom dengan alasan mudah diperoleh, mudah digunakan dan mereka masih bingung menentukan kontrasepsi yang efektif untuk mereka gunakan. Kelompok pria di atas 40 tahun juga ternyata banyak yang menggunakan kondom dengan alasan mereka sudah jarang melakukan senggama, sehingga mereka hanya butuh kontrasepsi hanya pada saat-saat tertentu.

d. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan adalah ukuran kelayakan seseorang dalam memperoleh penghargaan dari hasil kerjanya yang digunakan untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya, semakin tinggi pendapatan seseorang dapat diasumsikan bahwa derajat kesehatannya akan semakin baik, karena akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan akan semakin mudah. Tingkat penghasilan akan mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Seseorang pasti akan memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kemampuan mereka mendapatkan kontrasepsi tersebut.

Sejak tahun 2008, pemerintah telah memantapkan penjaminan kesehatan bagi masyarakat miskin dengan menyediakan alat kontrasepsi gratis seperti suntik, susuk KB, kondom atau IUD termasuk memberikan layanan gratis untuk akseptor yang ingin ber-KB secara permanen lewat operasi medis operatif. Kontrasepsi gratis yang disediakan diharapkan dimanfaatkan secara maksimal oleh pasangan usia subur (PUS) terutama dari kelompok keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera I guna mengatur kelahirannya secara lebih baik. Dengan diberlakukannya program tersebut, ada peningkatan terhadap partisipasi pria dalam ber-KB walaupun hanya sedikit demi sedikit. Sampai saat ini masih diberlakukan kondom yang dijual murah bagi masyarakat miskin khususnya di puskesmas dan ada pula fasilitas gratis bagi pria yang bersedia melakukan vasektomi.

Tingkat penghasilan masing-masing daerah sangat bervariasi sejak diberlakukannya otonomi daerah. Indikator untuk menentukan tingkat penghasilan seseorang adalah dipandang dari besarnya UMK.

e. Usia Anak Terkecil

Usia anak terkecil suatu pasangan dapat mempengaruhi pemilihan metode. Setelah masa nifas selesai pasangan usia subur diharapkan segera menggunakan kontrasepsi. Namun, masih banyak pasangan yang tidak melakukan hal tersebut. Biasanya dari pihak wanita juga masih enggan menggunakan kontrasepsi setelah masa nifasnya berakhir. Karena pertimbangan tersebut, penting bagi pria untuk bekerjasama dengan istri agar bersedia menggunakan kontrasepsi seperti kondom.

f. Tujuan Reproduksi

Tujuan reproduksi suatu pasangan dibagi menjadi tiga yaitu menunda, menjarangkan, dan mengakhiri. Pada fase menunda biasanya suatu pasangan akan memilih metode seperti kondom dengan alasan mudah mendapatkan kesuburan kembali. Secara rasional anggapan tersebut benar, karena untuk metode hormonal setelah dilakukan pemberhentian penggunaan, membutuhkan waktu untuk kembali subur. IUD tidak disarankan untuk wanita nullipara karena angka ekspulsinya tinggi. Kondom merupakan alternatif kontrasepsi yang paling cocok untuk fase menunda kehamilan. Pada fase menjarangkan ada beberapa pilihan yang bisa digunakan seperti IUD, suntik, pil dan susuk. Pada fase mengakhiri pilihan yang dianjurkan adalah sterilisasi

g. Kemudahan Metode

Kemudahan metode disini maksudnya adalah apakah seseorang dalam menggunakan kontrasepsi tersebut mengalami kesulitan atau tidak.

Contohnya saja vasektomi, akseptor vasektomi membutuhkan serangkaian pemeriksaan terlebih dahulu sebelum dinyatakan boleh menggunakan vasektomi dan untuk mendapat kontrasepsi tersebut akseptor harus mendapatkan bantuan dari tenaga kesehatan. Lain halnya dengan kontrasepsi kondom yang dijual bebas. Akseptor mungkin beranggapan tidak memerlukan bantuan dari tenaga kesehatan untuk mendapatkan kontrasepsi tersebut.

#### h. Pengalaman Menggunakan Kontrasepsi

Anggota keluarga, sanak saudara, tetangga dan teman sering kali memiliki pengaruh yang bermakna dalam pemakaian metode kontrasepsi oleh suatu pasangan. Tidak sedikit dari pasangan yang memilih metode kontrasepsi dengan cara bertanya terlebih dahulu pada orang yang terdekat dalam hal pengalaman menggunakan kontrasepsi. Seseorang yang kecewa dengan pemakaian suatu metode akan mempengaruhi orang lain untuk tidak menggunakannya. Sebaliknya bila seseorang puas dengan pemakaian suatu metode mereka akan mengajak orang lain untuk menggunakan kontrasepsi seperti yang dipakainya. Sebagai contoh kondom, seseorang yang kecewa dengan pemakaian kondom akan menghindari penggunaan kondom pada kontrasepsi selanjutnya dan mungkin akan mempengaruhi seseorang untuk tidak menggunakan kondom. Banyak pasangan yang mengeluhkan bahwa pemakaian kondom hanya akan mengganggu sentuhan langsung pada saat berhubungan.

i. Kesalahan Persepsi Mengenai Suatu Metode

Banyak klien membuat keputusan mengenai kontrasepsi berdasarkan informasi yang salah yang diperoleh dari teman dan keluarga atau dari kampanye pendidikan yang membingungkan. Informasi yang diperoleh dari penyedia layanan dan sumber lain dapat menyesatkan atau sensasional, dengan sifat-sifat diperbesar. Banyak pria yang beranggapan bahwa dengan menggunakan kondom dan vasektomi sifat kejantanannya akan menurun.

j. Aksesibilitas

Aksesibilitas suatu metode juga berpengaruh penting dalam pemilihan suatu metode pada pasangan. Contohnya, banyak pasangan yang menolak sterilisasi karena alasan untuk mendapatkan fasilitas tersebut aksesnya sulit, terutama bagi mereka yang ada di desa. Banyak dari akseptor kondom mengungkapkan alasan mereka menggunakan kondom yaitu karena mudah ditemukan. Kondom memang mudah ditemukan dimana saja. Tidak hanya di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Rumah sakit, Klinik dan Apotik, tetapi akses kondom juga dapat ditemukan di warung.

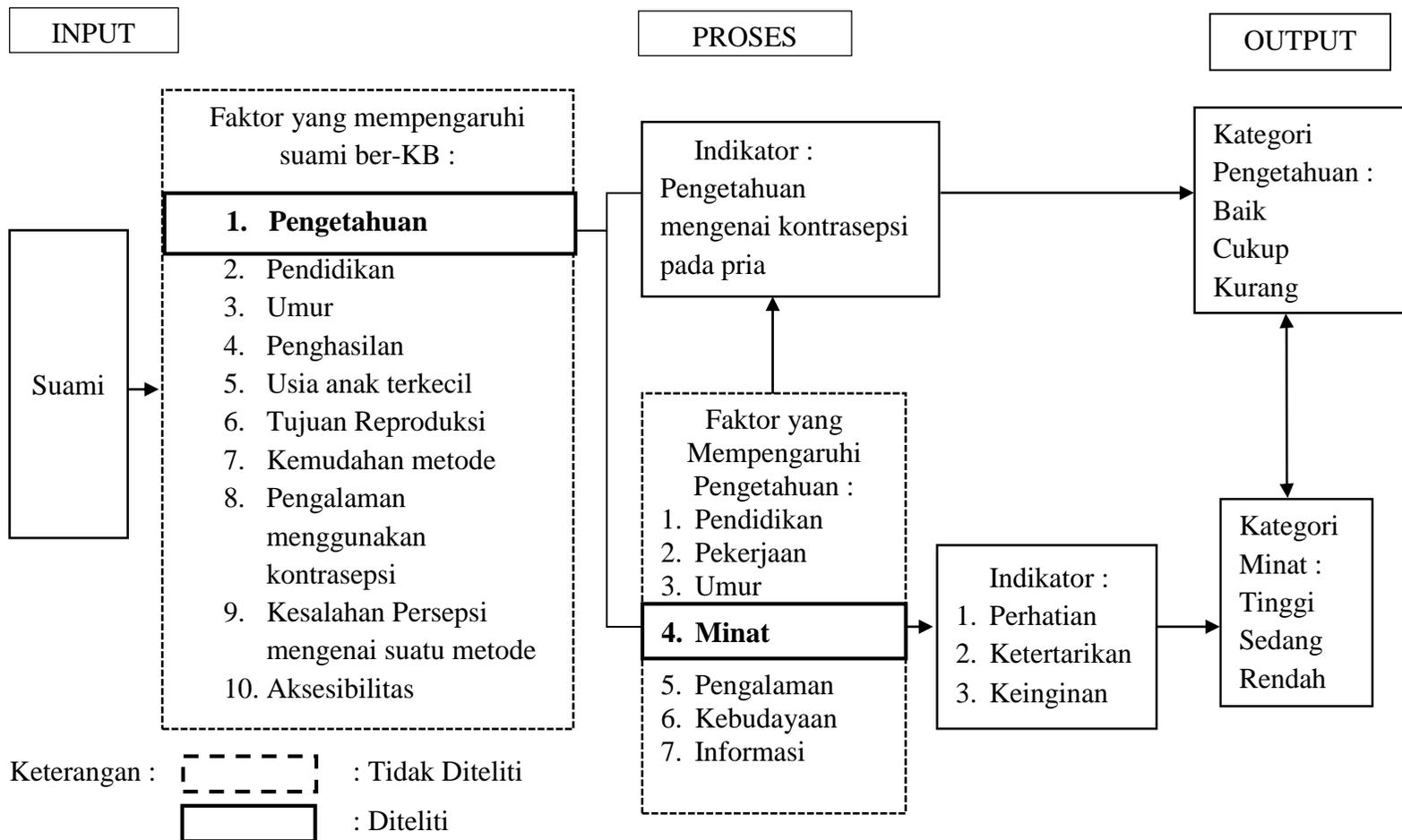
## **2.5 Hubungan Pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi dengan Minat Suami dalam ber-KB**

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Wawan dan Dewi, 2017). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar serta informasi Keterbatasan pendidikan mempengaruhi wawasan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang karena dapat membuat seseorang lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak (Mubarak, 2012).

Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai metode kontrasepsi akan memiliki pemahaman yang baik mengenai informasi yang didapatkan. Pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi minat dari seseorang. Seseorang yang mendapatkan informasi yang baik akan memiliki perhatian yang baik terhadap informasi yang didapatkan. Informasi yang diterima dengan baik dapat menimbulkan ketertarikan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Ketertarikan dari seseorang dapat menimbulkan keinginan seseorang untuk melakukannya. Begitu pula dengan pria dalam ber-KB. Pria pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan baik akan menerima informasi dengan

baik pula. Informasi dapat didapatkan dari pendidikan formal maupun informal. Pria PUS yang telah mendapatkan informasi cenderung memperhatikan informasi tersebut baik atau tidak. Perhatian yang menurutnya baik kemungkinan akan menimbulkan ketertarikan pada pria untuk ber-KB dan menimbulkan keinginan untuk melakukan sesuai dengan informasi yang didapatkan.

## 2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

